



Pendahuluan

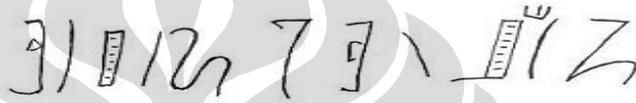
Dalam bab ini akan disajikan deskripsi dari naskah-naskah yang menjadi data utama. Ada empat naskah yang menjadi data utama dalam penelitian ini yaitu Ramayana, Parimbwan, Cacanden L 305 dan Cacanden L 105a.

2.2. Deskripsi Naskah Ramayana

Naskah ini tersimpan di PNRI bagian koleksi naskah dengan kode naskah L 335 peti 31. Alas naskah berupa lontar berukuran 63,7 cm x 3,7 cm. Naskah tersimpan di dalam kotak kayu berwarna coklat tua. Tidak ada pengapit naskah. Tali pengikat naskah terbuat dari benang kapas berwarna putih yang dimasukkan ke dalam lubang

yang ada di tengah naskah dan mengikat lempirnya agar tidak terburai. Ujung tali di akhir naskah diikatkan pada sekeping uang logam cina.

Naskah ini terdiri atas 132 lempir. Satu lempir naskah terdiri dari empat baris tulisan. Tulisan pada recto dan verso. Kondisi naskah tidak terlalu bagus karena banyak lempir yang patah, sobek dan berlubang-lubang. Empat lempir pertama keadaannya sangat rusak. Sisi kiri dan kanannya patah. Oleh karena itu agak sulit untuk melihat penanda awal teks. Lempir terakhir verso hanya terdiri dari dua baris tulisan di sisi kanan dan tiga baris tulisan di sisi kirinya. Penanda akhir teks adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1. Penanda Akhir Teks pada Naskah Ramayana

Selain patah geripis pada bagian pinggir naskah, kerusakan juga terjadi pada bagian tengah naskah. Lubang tempat tali perangkai naskah bentuknya sudah tidak bulat lagi, melainkan melebar karena rusak. Hal ini mengakibatkan beberapa aksara pada bagian ini hilang. Kerusakan pada bagian tengah ini terjadi pada lempir pertama hingga lempir keenam puluh.

Ada satu lempir yang patah menjadi dua dan bagian pinggirnya rusak. Lempir ini juga terlepas dari tali perangkainya sehingga sulit untuk menentukan lempir keberapa yang patah tersebut. Lempir tersebut ditempatkan sebagai lempir pertama.

Kerusakan-kerusakan yang terjadi pada naskah Kakawin Ramayana ini sebagai berikut:

1. Lempir ke-1 patah menjadi dua dan terlepas dari talinya
2. Lempir ke-2 sampai ke-4 bagian pinggir kiri dan kanannya patah dan hilang
3. Lempir ke-9 sisi kiri atas geripis
4. Lempir ke-14 sisi kiri atas dan kanan bawah geripis
5. Lempir ke-16 sisi kiri atas geripis
6. Lempir ke-17 sisi kiri atas geripis
7. Lempir ke-20 sisi kiri atas geripis
8. Lempir ke-21 sisi kiri bawah geripis

9. Lempir ke-25 sisi kiri bawah geripis
10. Lempir ke-26 dan ke-27 bagian tengah bawah patah, namun sudah dijahit dengan benang berwarna putih
11. Lempir ke-33 dan ke-34 pada bagian tengah bawahnya berlubang cukup besar
12. Lempir ke-35 sisi kiri atas geripis
13. Lempir ke-41 sisi kiri atas geripis
14. Lempir ke-42 sisi kiri atas patah, namun patahannya masih bisa ditemukan
15. Lempir ke-44 sampai ke-51 sisi kiri patah dan hilang sepanjang 5-7 cm
16. Lempir ke-53 pada bagian tengah patah dan dijahit dengan benang wol berwarna biru
17. Lempir ke-54 sisi kiri atas geripis
18. Lempir ke-55 sisi kanan atas geripis
19. Lempir ke-63 dan 64 patah menjadi dua, namun kedua patahan sudah dijahit dengan benang wol berwarna biru
20. Lempir ke-68 sisi kiri bawah geripis
21. Lempir ke-70 sisi kiri bawah geripis
22. Lempir ke-73 sisi kiri atas geripis
23. Lempir ke-85 sisi kiri bawah geripis
24. Lempir ke-90 sisi kiri atas geripis
25. Lempir ke-91 patah menjadi dua, namun patahan tidak hilang
26. Lempir ke-92 sisi kiri atas geripis
27. Lempir ke-94 dan ke-96 patah menjadi dua, dan kedua patahan itu dijahit dengan benang putih
28. Lempir ke 110 sampai ke 111 sisi kanan patah dan hilang sepanjang 15 cm
29. Lempir ke-112 dan ke-113 pada sisi kanan berlubang cukup besar sehingga beberapa aksara hilang
30. Lempir terakhir sebelah kanan bawah patah dan hilang namun karena lempir ini hanya terdiri dari dua baris tulisan, hal itu tidak mengganggu tulisan.

Berdasarkan keterangan pada katalog, disebutkan bahwa tahun penulisan adalah 1443 MM. Tempat penulisan adalah Damapungut dan nama penulisnya adalah Lurah Adipamawan. Aksara yang digunakan adalah aksara Buda dan bahasanya bahasa Jawa

Kuna. Naskah ini berisi teks Kakawin Ramayana yang dimulai dari Sarga VI.80.b (Setyawati, dkk., 2002:236)

2.3. Parimbwan

Naskah ini tersimpan di PNRI di bagian naskah dengan kode naskah L 31 peti 7. Alas naskah berupa lontar berukuran 36,5 cm x 3,4 cm. Pengapit naskah terbuat dari bambu berwarna coklat gelap. Ada tali pengikat berwarna merah dan putih yang dijalin menjadi satu. Tali pengikat masuk ke dalam lubang yang ada di tengah naskah. Ujung tali ini hanya dibuat simpul saja, tidak diikatkan pada apa pun.

Naskah ini terdiri dari 17 lempir. Kondisi naskah masih cukup bagus namun di beberapa bagian naskah berlubang-lubang karena dimakan serangga. Selain itu di bagian atas dan bawah lempir menghitam sehingga menyulitkan pembacaan. Tulisan ada di sisi recto dan verso. Sisi recto lempir pertama kosong. Tulisan dimulai di sisi verso lempir pertama.

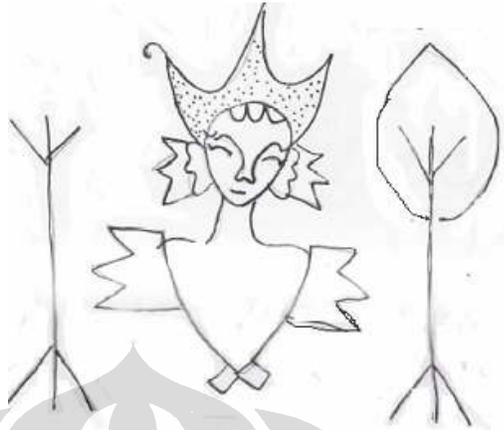
Lontar pertama dan kedua patah di sudut kiri bawah sehingga beberapa aksara hilang. Kondisi yang sama terjadi pada lempir ketiga di sudut kiri atas. Lempir kesembilan mulanya patah menjadi dua, namun sudah disatukan kembali dengan menggunakan *double tape*. Bagian yang patah pada lempir ini ada di tengah-tengah naskah, sehingga tidak mengganggu tulisan. Kondisi lempir-lempir selanjutnya baik. Bagian awal tulisan tidak terlalu jelas karena kondisi tulisan yang menghitam.

Berdasarkan keterangan pada katalog diketahui bahwa tahun penulisan adalah 1536 MM. Tempat penulisan adalah kaki gunung Kanistan sisi tenggara, lereng alas Mamalang, Pangudaksitan, Sesela. Penulis naskah adalah Ki Batur Alihan. Aksara yang digunakan aksara Buda dan bahasanya Jawa Kuna. Teks berbentuk prosa dan rajah yang berisi tentang obat-obatan, mantra untuk mempengaruhi orang, obat-obatan dan rajahnya, mantra dan rajahnya (Setyawati, dkk., 2002:26).

Berikut akan disajikan gambar-gambar yang ada pada rajah beserta keterangan singkatnya⁷:

⁷ Keterangan tentang gambar-gambar rajah ini didapat berdasarkan pembacaan sekilas pada naskah yang bersangkutan, tidak melalui proses penyuntingan dan penerjemahan yang baku. Selain itu banyak kata-kata yang sulit diterjemahkan, sehingga keterangan mengenai gambar-gambar rajah ini belum memadai. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui secara lengkap maksud dari gambar-gambar rajah yang bersangkutan.

a. Lempir 3 recto



Gambar 2.2. Rajah Putri

Rajah ini digunakan sebagai sarana agar seorang ibu cepat melahirkan

b. Lempir 5 verso kanan



Gambar 2.3. Rajah Kamadenen

Rajah ini digunakan sebagai sarana untuk mengobati penyakit muntah nanah.

c. Lempir 8 recto



Gambar 2.4. Rajah Tapak I Maling

Rajah ini digunakan sebagai sarana untuk memulangkan maling

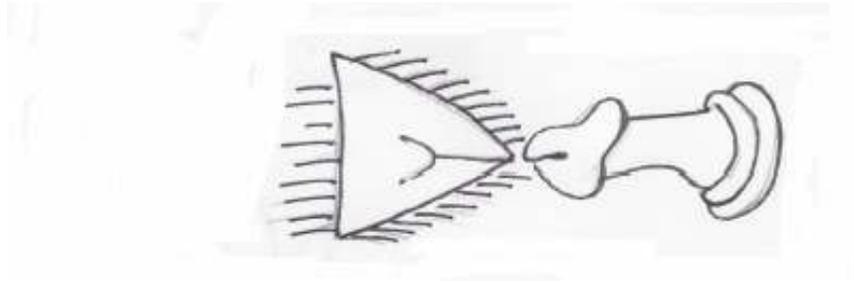
d. Lempir 8 verso



Gambar 2.5. Rajah Panipisan

Keterangan mengenai rajah ini tidak terbaca karena lempir menghitam

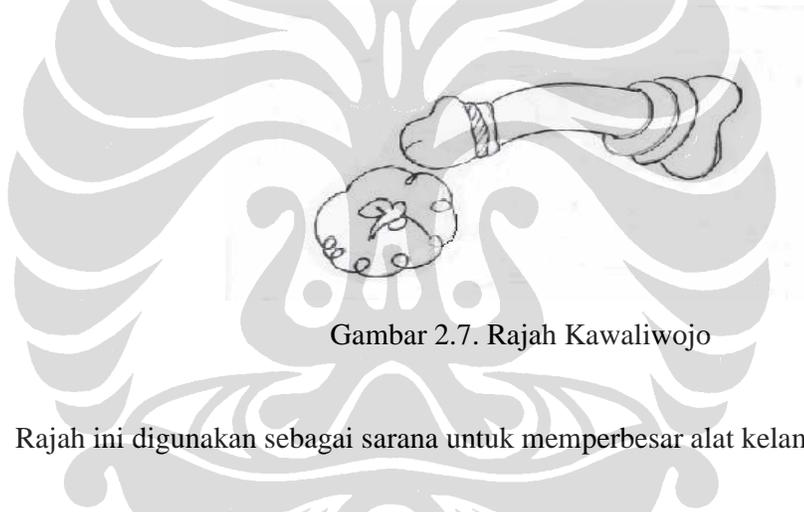
e. Lempir 9 verso



Gambar 2.6. Rajah Kawaliwojo

Keterangan mengenai rajah ini tidak terbaca karena lempir menghitam

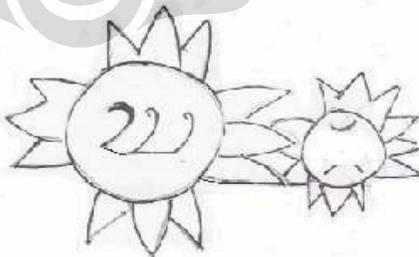
f. Lempir 10 verso



Gambar 2.7. Rajah Kawaliwojo

Rajah ini digunakan sebagai sarana untuk memperbesar alat kelamin pria.

g. Lempir 11 verso

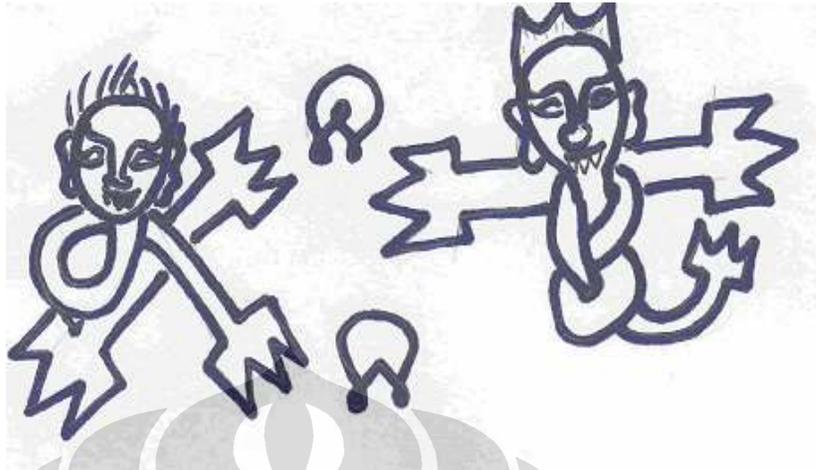


Gambar 2.8. Rajah Sapurogol

Rajah ini digunakan sebagai sarana untuk mengobati penyakit Suren⁸

⁸ Belum diketahui secara jelas, apa yang dimaksud dengan penyakit Suren tersebut

h. Lempir 12 recto sebelah kanan



Gambar 2.9. Rajah Sisigah

Rajah ini digunakan sebagai sarana untuk mengobati penyakit Tarangan⁹

i. Lempir 12 recto kiri

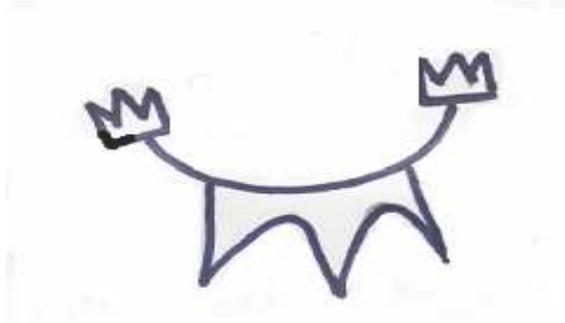


Gambar 2.10. Rajah Wika

Rajah ini digunakan sebagai sarana untuk mengusir hama di sawah.

⁹ Belum diketahui secara jelas, apa yang dimaksud dengan penyakit Tarangan tersebut

j. Lempir 12 verso kanan



Gambar 2.11. Rajah Agring

Rajah ini digunakan sebagai sarana agar orang menjadi waras.¹⁰

k. Lempir 12 verso kiri

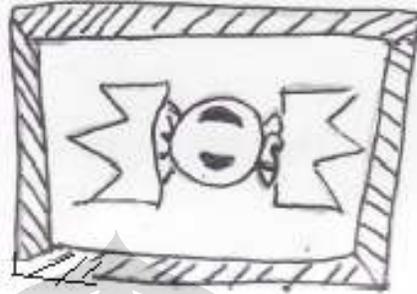


Gambar 2.12. Rajah Bayu Siddhi

Rajah ini sebagai sarana agar orang menjadi waras. Tulisan pada rajah adalah 'yapaye', namun apa kaitan tulisan tersebut dengan penggunaan rajah belum diketahui secara pasti.

¹⁰ Waras berarti sehat (Tim Balai Bahasa Yogyakarta, 2001:841). Namun penyakit apa yang dapat disembuhkan melalui rajah ini belum diketahui secara pasti.

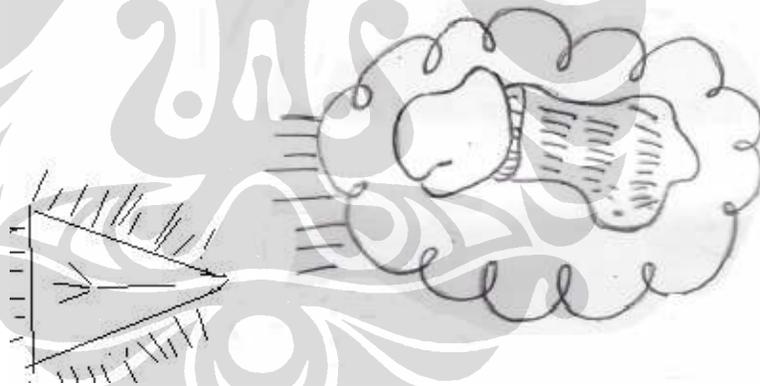
l. Lempir 14 recto kiri



Gambar 2.13. Rajah Bulung Buyang

Rajah ini digunakan sebagai sarana mengobati kena racun

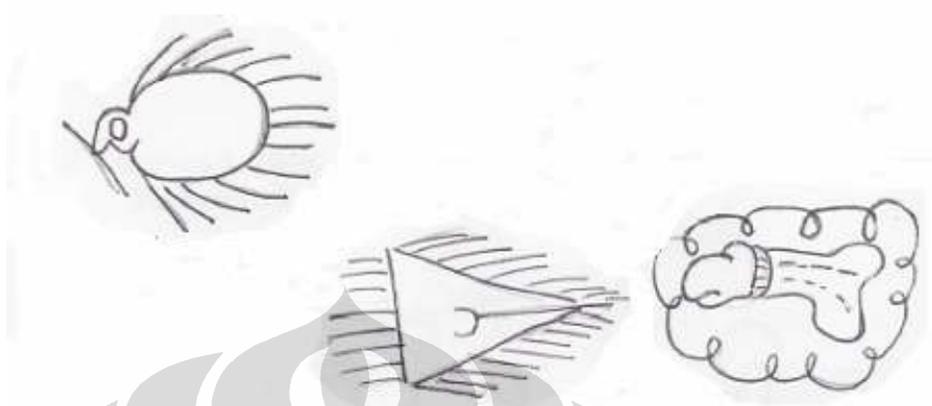
m. Lempir 14 recto kanan



Gambar 2.14. Rajah Kawaliwojo

Rajah ini digunakan sebagai sarana untuk membuat minyak tertentu yang digunakan dalam pengobatan.

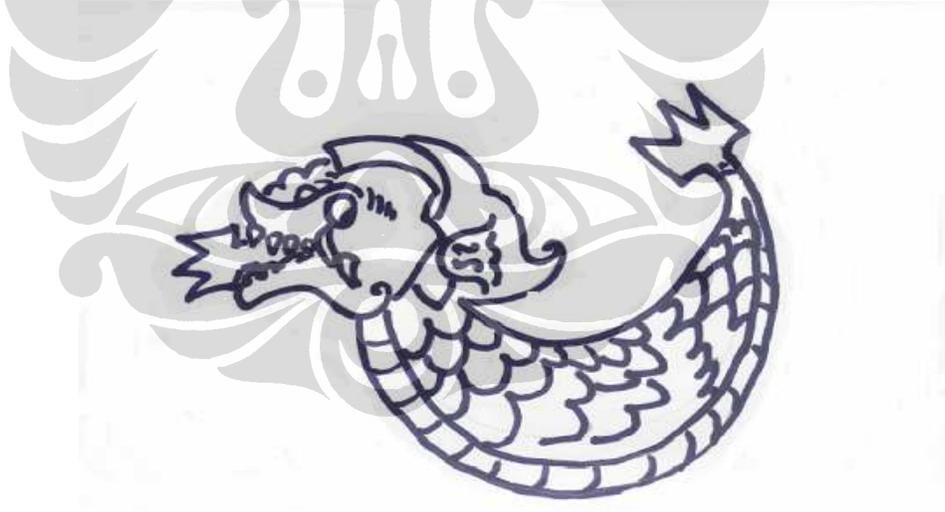
n. Lempir 15 recto kiri



Gambar 2.15. Rajah Kawaliwojo

Rajah ini digunakan sebagai sarana untuk membuat minyak tertentu yang digunakan dalam pengobatan.

o. Lempir 15 verso kanan



Gambar 2.16. Rajah Panglet

Rajah ini digunakan sebagai sarana agar janin dalam kandungan selamat

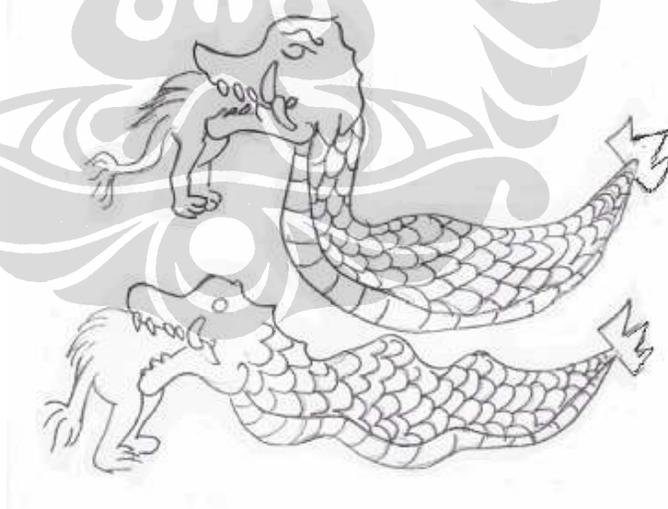
p. Lempir 17 recto kiri



Gambar 2.17. Rajah Klar

Rajah ini digunakan di sawah ¹¹

q. Lempir 17 recto kanan



Gambar 2.18. Rajah Tumbal Hilandak

Rajah ini digunakan sebagai sarana mengusir landak

¹¹ Tidak didapat keterangan yang jelas mengenai kegunaan rajah ini di sawah.

Tiap gambar rajah selalu diakhiri oleh tanda  sebelum diikuti oleh teks. Penanda awal teks tidak jelas karena kondisi lempir yang menghitam. Penanda Akhir teks adalah



Gambar 2.19. Penanda Akhir Teks Naskah Parimbwan

2.4. Cacanden L 305

Naskah ini tersimpan di PNRI di bagian koleksi naskah dengan kode naskah L 305 peti 3. Alas naskah berupa lontar berukuran 33,7 x 3,3 cm. Pengapit naskah terbuat dari bambu berwarna coklat muda dengan bercak-bercak coklat tua. Pengapit bagian belakang tidak utuh lagi karena rusak. Tali pengikat naskah berupa tali kasur berwarna putih. Namun tali ini hanya diikatkan saja pada naskah, tidak dimasukkan ke dalam lubang yang ada di tengah naskah. Ujung tali diikatkan pada sebatang lidi berukuran 2,5 cm.

Naskah ini terdiri dari 52 lempir. Tiap lempir terdiri dari empat baris. Tulisan ada pada recto dan verso. Lempir ke-51 kosong. Pada lempir ke-52 recto tertulis teks sedangkan verso terdiri dari gambar rajah yang disertai teks.

Keadaan naskah masih cukup baik, tulisan masih cukup jelas terbaca.. Bagian pinggiran naskah umumnya sudah tidak rata karena terkikis atau rusak. Lempir ke-51 sisi bawah rusak sehingga dua baris terbawah lempir ini hilang. Hal yang sama terjadi pada lempir ketiga dan keempat sisi kiri atas yang menyebabkan baris pertama kedua lempir ini hilang. Hampir semua lempir geripis di bagian kanan sehingga beberapa aksara di bagian ini hilang.

Seluruh lempir pada naskah ini dilaminasi. Pada beberapa bagian, laminasi ini menyebabkan tulisan menjadi sulit untuk dibaca. Bahkan di lempir ke-12 recto dan

verso, tulisan hampir tidak terbaca. Selain karena laminasi, juga karena tulisan pada lempir ke-12 ini amat tipis. Tidak ada penanda akhir teks.

Penanda awal teks adalah sebagai berikut

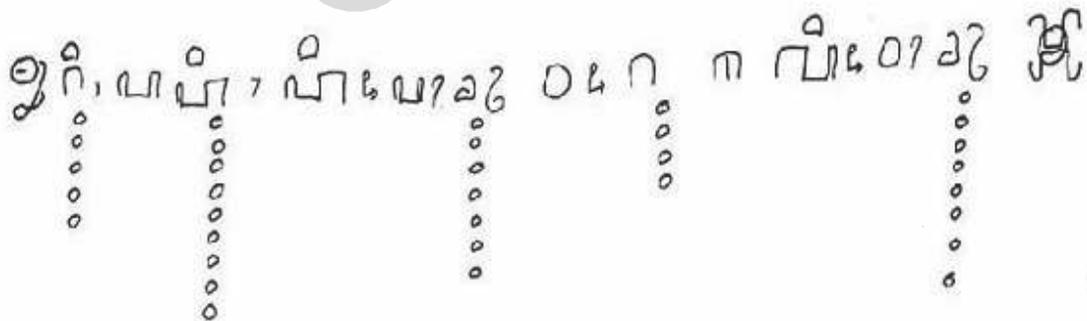


Gambar 2.20 Penanda Awal Teks Cacanden L 305

Berdasarkan keterangan pada katalog diketahui bahwa tahun penulisan naskah adalah 1587 MM. Tempat penulisannya adalah Damalung. Aksara yang digunakan adalah aksara Buda dan bahasanya adalah bahasa Jawa. Berdasarkan keterangan pada katalog pula diketahui bahwa naskah terdiri dari empat teks yang terdiri dari:

- 51 lempir teks Cacanden
- Lempir 50b adalah daftar Pancawara yang nilainya dinyatakan dengan bulat-bulatan
- Lempir 50b di samping daftar Pancawara tadi adalah teks tentang petunjuk memulai menanam.
- Satu lempir terakhir adalah rajah (Setyawati, dkk., 2002:219)

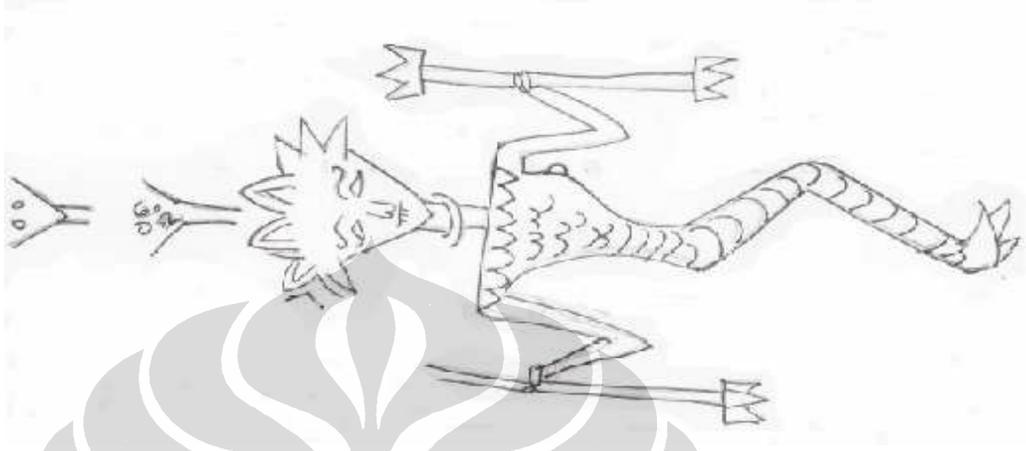
Lempir 50b berisi daftar pancawara dan nilainya, yang diilustrasikan dengan gambar berikut



Gambar 2.21. Daftar Pancawara dan Nilainya pada Naskah Cacanden L 305

Gambar rajah di verso lempir terakhir berjumlah dua buah, terletak di sebelah kiri dan kanan. Ilustrasi gambar rajah tersebut adalah sebagai berikut

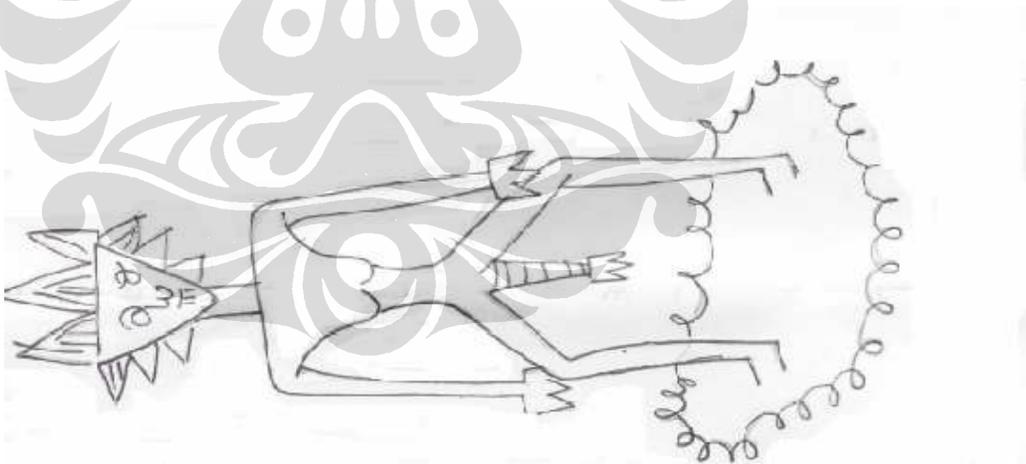
Rajah di sisi sebelah kiri



Gambar 2.22. Rajah Tapak Maling

Rajah ini digunakan sebagai sarana untuk membunuh maling

Rajah di sisi sebelah kanan



Gambar 2.23. Rajah Palasapen

Keterangan lain tentang rajah ini tidak jelas karena kerusakan pada beberapa aksara.

2.5. Cacanden L 105a

Naskah ini tersimpan di PNRI bagian koleksi naskah dengan kode naskah L 105a peti 3. Alas naskah berupa lontar berukuran 43,9 x 3,7 cm. Pengapit naskah terbuat dari bambu berwarna coklat tua. Tali pengikat naskah terbuat dari benang kapas berwarna putih yang dimasukkan ke dalam lubang yang ada di tengah naskah. Ujung tali diikatkan pada sebatang lidi berukuran 2,5 cm.

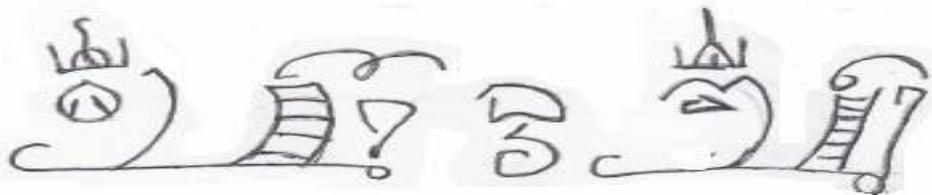
Kondisi naskah tidak terlalu bagus, karena berlubang-lubang dimakan serangga. Naskah ini terdiri dari 42 lempir. Tulisan ada di recto dan verso naskah. Lempir pertama, lempir ke-40 dan lempir ke-42 kosong. Tiap lempir terdiri dari empat baris.

Kondisi tulisan cukup jelas terbaca, walaupun di beberapa lempir tulisan yang digoreskan amat tipis. Pada lempir kedua dan ketiga beberapa aksara hilang karena lubang-lubang yang ada pada alas naskah akibat dimakan serangga. Lempir kelima sebelah kanan dilaminasi dan menyebabkan tulisan menjadi tidak dapat dibaca. Hal yang sama terjadi pada lempir kesembilan yang dilaminasi di bagian tengah naskah. Lempir-lempir lain yang dilaminasi adalah lempir ke-13 sebelah kiri dan lempir ke-26 bagian kanan. Pada lempir ke-42 sebelah kanannya patah, namun karena lempir ini tidak berisi tulisan, maka kondisi tadi tidak mengganggu pembacaan.

Tulisan pada naskah ini amat tipis. Bahkan pada beberapa lempir, tampaknya setelah digoreskan di atas lontar, tulisan tidak diberi kemiri yang dibakar. Walaupun demikian bentuk aksara masih dapat terlihat dengan jelas.

Pada lempir ke-39 verso, tulisan terdiri dari satu baris saja. Di lempir ke-40 verso, tulisan hanya terdiri dari tiga baris. Pada lempir ke-19 hingga lempir ke-21 bagian kanan bawah rusak sehingga baris terakhir dari lempir-lempir tersebut sulit dibaca. Hal yang sama terjadi pada lempir ke-32 bagian kanan bawah.

Penanda awal teks adalah



Gambar 2.24. Penanda Awal Teks Naskah Cacanden L 105a

Penanda akhir teks adalah



Gambar 2.25. Penanda Akhir Teks Naskah Cacanden L 105a

Berdasarkan keterangan pada katalog diketahui bahwa tahun penulisan naskah ini adalah 1641 MM. Tempat penulisan adalah kaki gunung Mandarageni, sisi timur laut, lereng Argabelah. Aksara yang digunakan adalah aksara Buda dan bahasanya adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang dimaksud dalam naskah ini adalah bahasa Jawa Pertengahan dan bahasa Jawa Baru. Kedua bahasa tersebut sulit dibedakan dalam naskah-naskah Merapi Merbabu, oleh karena itu disebut dengan bahasa Jawa (Setyawati, dkk., 2002:4).

Teks dalam naskah ini terdiri dari:

- 40 lempir teks Cacanden
- Satu lempir teks sajen dan mantra
- Satu lempir terakhir kosong (Setyawati, dkk., 2002:84)